

PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI MEDIA DIGITAL BAGI GENERASI BABY BOOMER DAN GENERASI MILENIAL DALAM MEMINIMALKAN BERITA HOAKS DAN KEJAHATAN SIBER DI RUKUN WARGA 06 DESA LENGKONG KECAMATAN BOJONGSOANG KABUPATEN BANDUNG

Deden Ramdan, Irma Purnama Sari

Ilkom UNPAS
walestari@unib.ac.id.

Abstract

Lengkong Village is one of the villages not far from the Buah Batu toll gate located in the middle between Bandung Regency and Bandung City. Various shops, elite housing, shopping centers, schools, campuses, hospitals are available in Lengkong Village, besides being inhabited by local residents, Lengkong Village is also inhabited by students, employees and traders who come from various corners of the region. With this diversity, there are various impacts that are felt, both positive and negative. The positive impacts that are felt include the opening of business land for local residents and immigrants, but other impacts that are felt in the Lengkong Village area are very vulnerable to crime, both conventional crimes and cyber crimes (based on digital media), such as theft of motorbikes, laptops/tablets, and recently there has been a lot of online fraud against boarding house owners. The spread of false information also often occurs and sometimes often causes conflict.

The solution to this problem is to increase the capacity of the community in recognizing and identifying the characteristics of fake news, the impact of hoax news also increases skills and digital security. While the output target of this Community Service activity is to increase the capacity of the community in Lengkong Village in terms of recognizing and identifying the characteristics of fake news (hoaxes) and minimizing cybercrime that often occurs.

The method used in this community service is the training and mentoring method (technical guidance) in terms of identifying hoax news (fake) and increasing digital media security. In this activity, we provide training materials to community representatives, especially the baby boomers and millennials in RW 06 Lengkong Village regarding Literacy, Information, Impact of Hoax News, identifying fake news (Hoaxes), How to trace news sources, and knowledge of cybercrime and how to overcome it. In addition, the activities we carry out include technical assistance/guidance to training participants in terms of how to identify and distinguish between factual news and fake news by dividing participants into several groups, as well as increasing digital media security.

Keywords: Digital Media Literacy, Spread of Hoaxes, Cybercrime.

Abstrak

Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang tidak jauh dari pintu tol buah batu berada di tengah - tengah antara Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Berbagai macam pertokoan, perumahan elit, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, rumah sakit tersedia di Desa Lengkong, selain di huni oleh penduduk asli setempat Desa Lengkong juga banyak di huni oleh para mahasiswa, karyawan dan para pedagang yang datang dari berbagai pelosok daerah. Dengan adanya keanekaragaman tersebut ada berbagai dampak yang dirasakan baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan diantaranya adalah terbukanya lahan usaha bagi warga sekitar maupun pendatang namun dampak lain yang dirasakan dikawasan Desa Lengkong sangat rentan terjadi kejahatan baik kejahatan konvensional maupun kejahatan siber (berbasis media digital), misalnya pencurian motor, laptop/tablet, bahkan akhir-akhir ini banyak terjadi penipuan online kepada para pemilik kost. Penyebaran informasi yang keliru pun masing sering terjadi dan terkadang sering menimbulkan konflik.

Adapun solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali dan mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu, dampak dari berita hoaks juga meningkatkan skill serta keamanan digital. Sedangkan target luaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Meningkatnya kapasitas masyarakat di RW 06 Desa Lengkong dalam hal mengenali dan mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu (hoaks) juga meminimalkan kejahatan Siber yang sering terjadi.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan dan pendampingan (bimbingan secara teknis) dalam hal mengidentifikasi berita hoaks (palsu) dan peningkatan keamanan media digital. Dalam Kegiatan ini kami memberikan materi pelatihan kepada perwakilan masyarakat terutama generasi baby boomers dan generasi milenial di RW 06 Desa Lengkong terkait Literasi, Informasi, Dampak Berita Hoaks, mengidentifikasi berita palsu (Hoaks), Cara menelusuri sumber Berita, dan pengetahuan terhadap kejahatan siber dan cara menanggulangnya. Selain itu kegiatan yang kami lakukan diantaranya adalah pendampingan/bimbingan teknis terhadap peserta pelatihan dalam hal cara mengidentifikasi dan membedakan antara berita fakta berita palsu dengan cara membagi peserta menjadi beberapa kelompok, juga meningkatkan keamanan media digital.

Keywords: Literasi Media Digital, Penyebaran Hoaks, Kejahatan Siber.

PENDAHULUAN

Desa Lengkong merupakan desa yang berada di Kecamatan Bojongsoang Kabuapten Bandung, letaknya tidak begitu jauh dari pintu tol buah batu. Letaknya yang strategis karena berada dipertengahan antara Kabupaten Bandung dan Kota Bandung, membuat banyak investor yang menyimpan asetnya di kawasan Desa lengkong. Berbagai macam pertokoan, perumahan elit, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, rumah sakit tersedia di Desa Lengkong, selain di huni oleh penduduk asli setempat Desa Lengkong juga banyak di huni oleh para mahasiswa, karyawan dan para pedagang yang datang dari berbagai pelosok daerah.

Dengan adanya keanekaragaman tersebut ada berbagai dampak yang dirasakan baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan diantaranya adalah terbukanya lahan usaha bagi warga sekitar maupun pendatang, banyak warga sekitar maupun pendatang yang membuka usaha baik di bidang kuliner, property, maupun jasa. Seperti rumah makan, kost-kostan, laundry, rental mobil/motor, jasa pegetikan, dll.

Namun dampak lain yang dirasakan dikawasan Desa Lengkong khususnya RW 06 sangat rentan terjadi kejahatan baik kejahatan konvensional maupun kejahatan siber (berbasis media digital), Kejahatan konvensional yang sering terjadi misalnya pencurian motor mahasiswa, pencurian laptop/tablet, bahkan akhir-akhir ini masyarakat sekitar terkena dampaknya, banyak terjadi kejahatan siber (penipuan online) berbasis media digital kepada para pemilik kost. Para penipu tersebut berpura pura mentransfer uang kost dengan jumlah yang lebih banyak (kelebihan), dan membuat bukti transfer palsu, kemudian meminta pemilik kost mengembalikan sejumlah uang, dan banyak modus penipuan lainnya yang terjadi, selain penipuan online banyak juga yang terjerat pinjaman online, Begitupun dengan Penyebaran informasi yang keliru/menyesatkan ataupun hoaks masih sering terjadi yang terkadang bisa memecah belah antar warga masyarakat

Era digitalisasi membuat arus informasi dan komunikasi menjadi berkembang pesat dan tidak terbelenggu, terkadang banjir informasi dapat menyulitkan masyarakat untuk memilih

informasi mana yang benar atau palsu. Dampak negatif dari penyebaran berita hoaks (palsu) dapat membuat keraguan, ketakutan bahkan berdampak terhadap keteraturan sosial di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoaks adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian (Juditha,2018).

Begitupula dengan penipuan online (kejahatan siber) yang marak terjadi hal ini dapat membahayakan dan membuat warga masyarakat menjadi tidak tenang, cemas dan diliputi ketakutan. Menurut Harruma (2022) Kejahatan Siber adalah sebuah tindakan kriminal yang menggunakan perangkat elektronik dan koneksi internet sebagai alat tinda ka kejahatan. Kejahatan Siber ini memiliki karakteristik seperti bersifat global, dapat menimbulkan kekacauan yang tidak terlihat, pelaku tidak mengenal usia dan bersifat universal, menggunakan teknologi yang sulit dimengerti orang awam dan dapat menimbulkan kerugian material atau non material.

Literasi media digital merupakan langkah ampuh untuk mengantisipasi penyebaran Hoaks dan juga meningkatkan keamanan digital dalam rangka meminimalisir kejahatan siber yang beredar ditengah masyarakat, Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan

mendekonstruksi pencitraan media. Literasi media merupakan studi dan analisis mengenai media.Literasi media masih belum mendapat perhatian khusus lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di Indonesia.Padahal, literasi media sangat penting agar masyarakat tumbuh menjadi masyarakat yang lebih cerdas dan kritis dalam menggunakan dan menerima informasi yang diberikan oleh media, baik media online, media elektronik, maupun media cetak.

Tujuan literasi media juga adalah untuk menghasilkan masyarakat yang *'well informed'* serta dapat membuat penilaian terhadap konten media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan. Penyebaran hoaks atau berita bohong menunjukkan rendahnya pemahaman literasi digital akan bahaya hoaks.

Generasi Baby Boomer atau orang yang lahir pada tahun 1946 sampai tahun 1960an lebih rentan terhadap penipuan online,penyebaran hoaks dan serangan siber. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang langkah-langkah keamanan digital, generasi baby boomer menghadapi tantangan dalam hal keamanan dan privasi online, mereka juga perlu mendapatkan edukasi yang lebih intensif mengenai keamanan siber dan praktik penggunaan internet yang aman karena mereka dianggap gaptেক (gagap teknologi).

Sementara pada generasi milenial yang saat ini berusia sekitar 28-43 tahun merupakan usia produktif dalam bekerja namun ternyata sering tergiur untuk mengambil hutang demi kebutuhan konsumtifnya, ternyata rentan tertipu investasi bodong dan pinjaman oline illegal.

Berdasarkan latar belakang di atas, dianggap perlu memberikan

pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai cara mengidentifikasi dan menangani berita hoaks juga meningkatkan pemahaman literasi media digital. Masyarakat tidak hanya dituntut kemampuan menggunakan gawai atau teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi atau berita sebelum membagikannya. Juga peka terhadap keamanan digital, Ketika semakin banyak orang yang terlatih, maka akan tercipta lingkungan yang bebas hoaks dan juga minim terhadap kejahatan Siber.

Setiap generasi menjalani berbagai pengalaman yang berbeda, perspektif, seperti nilai, ekspektasi dan sikap dalam bekerja yang ditimbulkan pun jadi berbeda. Baby boomers lahir pada kisaran tahun 1946-1964 (Roebuck, Smith, & Haddaoui, 2013). Generasi ini hidup pada masa stabil, makmur, adanya hak asasi, kemunculan teknologi baru seperti televisi, air panas, bahkan alat-alat rumah tangga dan pertumbuhan yang menyenangkan karena sang ibu tidak perlu dipaksa untuk bekerja di pabrik demi menopang hidup keluarga, namun di rumah untuk mengurus mereka (Cates, 2014). Oleh karena itu, generasi ini memiliki optimisme, kepuasan personal Young et al. (2014) secara lebih spesifik menyatakan bahwa generasi Y merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1981-2000. Generasi Y juga memiliki nama lain, seperti Net Generation, Echo Boomers, N-Geners, Nexters, Internet Generation, Millennials (Dimitriou & Blum, 2015), GenerationMe, dan Digital Natives (Schullery, 2013). Generasi ini merupakan anak dari para Baby Boomers dan generasi X, dimana mereka lahir di era yang berteknologi tinggi dan diasuh oleh orang tua yang sangat komunikatif dan berorientasi

partisipatif (Dimitriou, 2015). Generasi ini bahkan dapat menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi di samping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim pesan atau email dan melalui berbagai media sosial (Young et al., 2014), sehingga memungkinkan mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, Smith & Haddaoui, 2013).

Sasaran yang tepat menurut tim pelaksana yakni masyarakat yang masuk kategori generasi milenial (saat ini usia 28-44 tahunan) dan juga generasi baby boomer (60 tahun ke atas). Warga masyarakat di desa Lengkong yang terdolong generasi milenial rata-rata mereka adalah usia produktif baik masyarakat pendatang ataupun penduduk asli dan memiliki usaha di area Lengkong seperti misalnya usaha Kuliner, Jasa, dll. Sementara Usia 60 tahun ke atas (generasi baby boomers) mereka rata-rata adalah warga masyarakat asli Lengkong, yang punya usaha kost-kosan atau properti lain yang disewakan (ruko).

METODE PELAKSANAAN

a. Metode Pengarahan dan Pelatihan

Metode pengarahan dan pelatihan ditujukan untuk memberikan Ilmu Pengetahuan dalam mengatasi permasalahan mitra, melalui peningkatan wawasan pemahaman bagi mitra mengenai Literasi Media Digital, Informasi. Dampak negatif berita hoaks, cara mengidentifikasi berita fakta dan palsu hoaks), cara penelusuran berita yang akurat), serta kejahatan siber dan cara menanggulangnya



Gambar 1 Pengarahan dan Pelatihan dari Tim

Sumber: Dokumentasi Tim, 2025

Metode pendekatan ini ditetapkan oleh tim untuk mengatasi permasalahan dan solusi mencapai target luaran yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Meningkatnya kapasitas masyarakat RT 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong khususnya generasi Baby Boomer dan Generasi Milenial dalam literasi media digital

2. Meningkatnya kapasitas masyarakat RT 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong khususnya generasi Baby Boomer dan generasi milenial dalam mengenali, mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks, membedakan berita hoaks dan fakta, serta cara menanggulangi penyebaran berita hoaks sehingga masyarakat mampu melakukan komunikasi publik yang baik.

3. Meningkatnya kapasitas masyarakat RT 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong khususnya generasi Baby Boomer dan generasi milenial dalam keamanan digital, sehingga kejahatan siber bisa diminimalkan atau dihilangkan.

b. Metode Bimbingan Teknis dan Pendampingan

Metode pendekatan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mitra saat mendapatkan informasi berita yang masih diragukan kebenarannya, mereka diberikan bimbingan dan terus di dampingi dalam mengidentifikasi berita baik itu berita palsu maupun berita fakta. Selain itu Mitra juga di berikan tata caara panduan saat mendapatkan link yang tidak dikenal dan melakukan penelusuran terhadap nomor kontak yang tidak dikenal.



Gambar 2

Bimbingan teknis dan pendampingan

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya:

1. Bimbingan teknis dan pendampingan dengan membagi mitra menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok memberi nama dengan nama aplikasi media sosial (Tiktok dan Instagram). Setiap kelompok di dampingin dan dibimbing oleh satu orang tim pelaksana mahasiswa

2. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mencari 1 berita Fakta dan 1 berita Hoaks kemudian menganalisisnya.

3. Masing-masing kelompok menelusuri sumber berita tersebut dengan bantuan dari tim pelaksana

4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan temuannya di depan kelompok lain kemudian di bahas dan didiskusikan bersama

5. Tim Pelaksana memberikan respon/evaluasi atas temuan berita yang sudah di kerjakan oleh kelompok.

6. Tim Pelaksana memberikan reward kepada kelompok terbaik, yang berhasil menyelesaikan tugas sesuai intruksi.

Berdasarkan metode yang kami lakukan diatas, maka tim pelaksana bisa mengukur dan mengetahui peningkatan wawasan/pemahaman tentang literasi media digital bagi *generasi baby boomers dan generasi milenial* di RW 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung dalam menyikapi berita hoaks , terutama pasca diberikan pelatihan, bimbingan dan pendampingan

PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa hasil kegiatan yang Kami lakukan di lapangan :

1. Mitra Diberikan Pelatihan terkait Literasi Media Digital dalam Meminimalkan Hoaks dan Kejahatan Siber (Penipuan Online)

Mitra diberikan pelatihan untuk mengembangkan kapasitas dan wawasan terkait literasi media sosial diantaranya mitra diberikan beberapa

materi terkait : Pengertian Literasi Digital, Informasi, Cara Menelusuri Berita Fakta atau Palsu, Cara menelusuri sumber berita, Cara menggunakan media sosial dengan bijak, dan Peraturan Perundang-Undangn Terkait Media Sosial. Setelah melaksanakan pelatihan/pengarahan dan bimbingan teknis kepada mitra, maka peningkatan kemampuan mitra dalam mengidentifikasi berita hoaks terlihat dengan baik melalui penampilan saat diskusi kelompok. Mitra sudah mulai dan bisa membedakan mana berita fakta maupun berita hoaks, mitra pun jadi lebih tahu dampak negatif dari penyebaran berita hoak, mitra pun sudah bisa menelusuri sumber berita.



Gambar 3 Pelatihan Dokumentasi Tim, 2023

2. Mitra diberikan bimbingan dan pendampingan untuk melakukan Penelusuran Informasi (Fakta Maupun Hoaks)

Setelah masing-masing kelompok menerima materi pelatihan terkait dampak berita hoaks, mengidentifikasi berita fakta dan palsu(hoaks), menelusuri sumber berita, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kegiatan media sosial, kami sebagai tim pelaksana melakukan bimbingan teknis dan pendampingan

melalui metode diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Kami membagi peserta pelatihan menjadi 2 kelompok, setiap kelompok di dampingi oleh 1 orang tim pelaksana yaitu mahasiswa kemudian 1 kelompok terdiri dari 8 orang mitra, mereka diberikan waktu untuk berdiskusi, mencari, mengidentifikasi, dan menelusuri 2 berita (1 berita fakta, dan 1 berita hoaks), setiap kelompok wajib mencantumkan sumber berita tersebut dan mengemukakan alasan kenapa dikatakan hoaks atau fakta dari berita yang mereka temukan tersebut. Dengan Metode yang kami lakukan bisa terlihat dan mengukur sejauhmana pemahaman mereka dan keberhasilan materi yang disampaikan, Walaupun pada pelaksanaannya masih ada beberapa orang yang masih bingung, namun dari hasil presentasi yang mereka sajikan dapat disimpulkan bahwa mereka sudah mampu mengidentifikasi jenis informasi (fakta atau palsu), dan mereka mengungkapkan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam menyikapi berita hoaks dan tidak akan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, mereka mengungkapkan bahwa mereka akan lebih bijak dalam penggunaan media sosial.



Gambar 4
Diskusi kelompok

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka tim pelaksana menarik beberapa kesimpulan dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang sudah dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatnya Pemahaman Masyarakat RW 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung tentang dampak negatif dari berita hoaks. Masyarakat sudah bisa

mengenali atau mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu (hoax)

2. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat RW 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung untuk melakukan penelusuran sumber berita/informasi yang beredar dimasyarakat sehingga mereka tidak akan mudah percaya dengan informasi-informasi yang menyesatkan.

3. Meningkatkan kesadaran Masyarakat untuk berhenti menyebarkan berita hoaks, dan memanfaatkan media sosial dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

4. Lebih waspada dan berhati-hati dengan segala bentuk kejahatan siber, termasuk saat memberikan data/identitas pribadi

Saran

Adapun saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya program Kemitraan ini bisa berkelanjutan, tidak hanya sekali melakukan pelatihan terkait literasi media digital dan kejahatan siber melainkan kedepannya mitra bisa diberikan pelatihan, bimbingan, atau pendampingan terkait memanfaatkan media digital untuk kegiatan yang lebih bermanfaat seperti misalnya pemasaran atau personal branding.

2. Sebaiknya terjalin komunikasi yang efektif antara tim pelaksana dengan peserta/mitra melalui WhatsApp Group untuk mempermudah koordinasi, serta bisa dijadikan media untuk tanya jawab seputar hal-hal yang berkaitan dengan literasi media digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
2. P3M Fisip Unpas yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
3. Staf Dosen dan TU Fisip Unpas telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
4. Seluruh civitas akademika Fisip Unpas
5. Ketua RW 06 Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung
6. Ketua Pembina Yayasan Al Ukhuwah RW 06
7. Seluruh Peserta dari berbagai unsur di RW 06 (Kader Posyandu, RT, PKK, pengurus Yayasan) yang telah menjadi mitra kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, P3M FISIP UNPAS Tahun 2024.
- Buku Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII Kemenristedikti, Tahun 2018
- Cates, S. V (2014), *The young and the restless: Why don't millennials Join unions?*, International Journal of Business and Public Administration, 11 (2), 107- 119
- Dimitriou, C. K, & Blum, S. C. (2015). *An exploratory study of greek millenials*

- in the hotel industry: How do they compare to other generations?* International Journal of Global Business, 8(1), 62- 92
- Gumilar, G. (2017). *Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoaks) oleh siswa SMA*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1).
- Harumma, Ishha (2022). *Kejahatan Siber: Pengertian, Karakteristik, dan faktor penyebabnya*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/16/02400071/kejahatan-siber--pengertian-karakteristik-dan-faktor-penyebabnya>, diakses pada 6 Noveber 2024 pukul 20.30 WIB.
- Juditha, C. (2018). *Hoaks Communication Interactivity in Social Media and Anticipation* (Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya). Pekommas, 3(1)
- Mastel. (2017). *Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAKS Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaks-nasional/> tanggal 2 November 2024*
- Young, K. S. (2014) —*The Evaluation and treatment of Internet Addiction*,|| The American Journal of Family Therapy. Diedit oleh L. VandeeCreek dan T.Jackson. USA: American Behavioral Scientist, (37), hal. 355–372